

Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam, Vol. 20, No. 1, 2026  
DOI : 10.21154/kodifikasia.v20i1.12748  
p-ISSN : 1907-6371  
e-ISSN : 2527-9254



---

## TAWASUL BERBASIS GURU MENURUT MUHAMMAD LUTHFI GHOZALI: PENDEKATAN HERMENEUTIK DAN TEOLOGIS

Muhamad Fatoni\*, Englia Dwikayusi Anggraini\*\*

---

### Abstract

*This study examines the concept of tawasul through the role of the teacher as presented by Muhammad Luthfi Ghozali in Mencari Jati Diri Volume 1: Tawasul Seeking Allah and the Prophet through the Path of the Teacher, focusing on epistemological, practical, and theological issues arising from positioning the teacher as the dominant spiritual intermediary. Research objectives include hermeneutic explanation of the tawasul concept, identification of main problems such as student dependency and teacher authority ambiguity, and analysis of tensions between the teacher's position and tawhid principles. Qualitative library-based methodology employs Hans-Georg Gadamer's hermeneutics, involving close reading of the primary text, triangulation of secondary Sufism data, and the hermeneutic circle for horizon fusion. Findings reveal tawasul as a valid means of inner transformation, with the teacher serving as a proportional wasilah; problems are addressed via contextual Sufi understanding; theological tensions are clarified to align with absolute dependence on Allah.*

**Keywords:** *Tawasul, Tasawuf, Hermeneutika, Muhammad Luthfi Ghozali*

---

### Abstrak

Kajian ini menganalisis konsep tawasul melalui peran guru menurut Muhammad Luthfi Ghozali dalam Mencari Jati Diri Jilid 1: Tawasul Mencari Allah dan Rasul Lewat Jalan Guru, dengan ruang lingkup problematika epistemologis, praksis, dan teologis akibat penempatan guru sebagai poros perantara spiritual dominan. Tujuan penelitian mencakup penjelasan hermeneutik konsep tawasul, identifikasi problem utama seperti ketergantungan murid dan ambiguitas otoritas guru,

---

### Artikel Info

**Received:** 14 Desember 2025

**Revised:** 21 April 2026

**Accepted:** 18 Mei 2026

**Published:** 05 Juni 2026

---

\* UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, email: muhamad.fatoni@uinsatu.ac.id

\*\* UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, email: engliafathoni@gmail.com

serta analisis ketegangan antara posisi guru dan prinsip tawhid. Metodologi kualitatif berbasis studi pustaka menerapkan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, melibatkan close reading teks primer, triangulasi data sekunder tasawuf, serta lingkaran hermeneutik untuk fusi horizon makna. Hasil menunjukkan tawasul sebagai sarana transformasi batin yang sah, dengan guru berfungsi sebagai wasilah proporsional; problem diatasi melalui pemahaman konteks sufistik; ketegangan teologis terklarifikasi agar tetap selaras dengan ketergantungan mutlak kepada Allah.

**Kata Kunci:** Tawasul, Tasawuf, Hermeneutika, Muhammad Luthfi Ghozali

## PENDAHULUAN

Konsep tawasul yang didefinisikan Muhammad Luthfi Ghozali dalam *Mencari Jati Diri Jilid 1: Tawasul Mencari Allah dan Rasul Lewat Jalan Guru* menghadirkan problematika epistemologis dan praksis, terutama karena ia menempatkan guru sebagai poros perantara yang memiliki otoritas spiritual sangat dominan dalam proses pencarian Tuhan dan Rasul.<sup>1</sup> Model tawasul semacam ini berpotensi menimbulkan ketergantungan murid pada figur guru serta menimbulkan ambiguitas antara fungsi guru sebagai pembimbing dengan posisinya sebagai objek tawasul, sehingga memicu pertanyaan tentang batas-batas legitimasi perantaraan selain Nabi dan orang saleh dalam tradisi tasawuf. Pendekatan ini berpotensi mengalami benturan dengan kelompok yang memahami tawasul secara lebih ketat berdasarkan dalil tekstual, sehingga perbedaan interpretasi mengenai apakah guru dapat menjadi wasilah yang sah dapat mengarah pada perdebatan teologis mengenai otoritas, keabsahan perantara, serta potensi penyimpangan makna tauhid jika hubungan guru-murid tidak diletakkan pada proporsi yang tepat. Permasalahan ini menjadi krusial di era kontemporer di mana praktik tasawuf rentan distorsi, menuntut kajian mendalam untuk menjaga kemurnian akidah.

---

<sup>1</sup> Muhamad Luthfi Ghozali, *Tawasul*, 3 ed. (Semarang; Abshor, 2011), <https://id.scribd.com/doc/316917533/1-tawasul-pdf>.

Meskipun terdapat kajian tentang tawasul dan tasawuf secara umum, penelitian sebelumnya jarang menganalisis secara spesifik konsep tawasul berbasis guru ala Muhammad Luthfi Ghozali melalui lensa hermeneutik, sehingga meninggalkan celah dalam pemahaman potensi ketegangan teologisnya. Urgensi ilmiah muncul dari kebutuhan mengisi kekosongan ini, karena model tawasul semacamnya dapat memunculkan penyimpangan makna tauhid jika tidak diteropong secara kritis, terutama di tengah polarisasi interpretasi tasawuf di Nusantara. Penelitian relevan sebelumnya lebih fokus pada aspek historis atau normatif tawasul, tanpa menyoroti ambiguitas hubungan guru-murid yang berpotensi menimbulkan kultus personal atau ketergantungan spiritual tidak sehat.

Pandangan pakar tasawuf seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi menekankan peran guru sebagai pembimbing ruhani yang sah, namun dengan batas ketat agar tidak melampaui prinsip tauhid, selaras dengan kritik kontemporer terhadap penyimpangan sufistik.<sup>2</sup> Teori utama hermeneutika Hans-Georg Gadamer relevan di sini, dengan konsep lingkaran hermeneutik (*hermeneutic circle*) dan fusi horizon<sup>3</sup> yang memungkinkan dialog antara teks Ghozali, konteks historis sufistiknya, dan horizon penafsir modern untuk mengungkap makna tersembunyi tawasul.<sup>4</sup> Pendekatan ini menawarkan kerangka sistematis mengatasi ambiguitas, memadukan bagian teks dengan keseluruhan pemikiran untuk sintesis makna proporsional yang menjaga keseimbangan antara bimbingan guru dan ketergantungan mutlak kepada Allah. Tujuan utama adalah menjelaskan konsep tawasul Ghozali secara hermeneutik, mengidentifikasi problem utama seperti potensi ketergantungan, serta menganalisis ketegangan teologis antara peran guru dan tauhid untuk menghasilkan pemahaman komprehensif yang proporsional.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Jemeela Jalaldeen dan Dawood Al-Hidabi, "AL-GHAZALI'S FRAMEWORK OF TEACHINGS PROFESSIONAL VALUES: ANALYZING THE PEDAGOGICAL PRINCIPLES IN ISLAMIC EDUCATION," *AL-BURHĀN: JOURNAL OF QUR'ĀN AND SUNNAH STUDIES* 9, no. 1 (2025): 27–46, <https://doi.org/10.31436/alburhn.v9i1.363>.

<sup>3</sup> Hans-Georg Gadamer dkk., *Truth and Method*, 2., rev. ed., reprint, Continuum Impacts (Continuum, 2011), 267.

<sup>4</sup>Moh. Nor Ichwan dkk., "Bridging Tradition and Modernity: Integrating Classical Interpretation and Modern Hermeneutics through Ijtihad in Qur'an Studies," *Pharos Journal of Theology*, no. 106.2 (Maret 2025), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.2021>.

<sup>5</sup>Antonio De Diego González, "The Limitless Zawīya and the Infinite Library. Rethinking the Epistemology of Contemporary Sufism and Digital Islamic Thought,"

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tawasul dipahami dalam makna yang beragam, mulai dari upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui amal saleh, doa, dan keimanan, hingga sebagai sarana pembinaan spiritual dalam pendidikan.<sup>6</sup> Dalam tafsir klasik, tawasul kerap dikaitkan dengan perantara seperti Rasul dan waktu-waktu mustajab, sedangkan tafsir kontemporer memperluasnya dengan menghadirkan peran orang saleh serta penekanan bahwa pengabulan doa tetap bergantung pada hikmah Allah dan kesadaran taubat.<sup>7</sup> Di sisi lain, pendekatan teologis menegaskan bahwa tawasul semestinya diarahkan langsung kepada Allah untuk menjaga kemurnian tauhid.<sup>8</sup> Sementara itu, telaah terhadap *Nurul Mubin* memperlihatkan bahwa konsep tawasul dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki fungsi pendidikan yang kuat karena membentuk tawadhu, ikhlas, disiplin, etika belajar, dan spiritualitas peserta didik.<sup>9</sup> Berangkat dari temuan tersebut, tawasul di UNSIQ dapat dipahami bukan sekadar sebagai ritual keagamaan, melainkan sebagai etos belajar religius yang menuntun mahasiswa untuk menuntut ilmu dengan adab, menjaga hubungan spiritual, menghormati guru, dan memaknai ilmu sebagai jalan mendekat kepada Allah.<sup>10</sup>

Disinilah letak gap penelitiannya yakni belum banyak yang secara khusus mengkaji ketegangan teologis antara posisi guru sebagai perantara dan prinsip tauhid melalui pendekatan hermeneutik. Sebagian studi lebih menekankan aspek praktik pendidikan, moralitas, atau legitimasi ibadah

---

*Antípoda. Revista de Antropología y Arqueología*, no. 58 (Januari 2025): 179–99, <https://doi.org/10.7440/antipoda58.2025.08>.

<sup>6</sup> Mohamed A. M. Albuainain, "How Digital Communication Provides Better Government Services: Assessing the Tawasul System in Bahrain," *Cities* 128 (September 2022): 103790, <https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103790>.

<sup>7</sup> Yuni Fatonah, "Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 1–18, <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.8>.

<sup>8</sup> Lutfiya Nurmawanti dan Muhammad Arwani Rofi'i, "Dimensi Tawasul dalam Tafsir Al-Qur'an: Dialog Sufistik dan Teologis dalam Memahami Ayat-ayat Wasilah," *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2025): 52–75, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v6i1.17736>.

<sup>9</sup> Muhammad Rijal Fadli dan Ajat Sudrajat, "KEISLAMAN DAN KEBANGSAAN: TELAHAH PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 109, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>.

<sup>10</sup> Sri Haryanto dkk., "Uniting Tradition and Modernity: Scientific Paradigms of Pesantren-Based Universities," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2025): 684–704, <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.48>.

tawasul, tetapi belum mendalami bagaimana makna guru sebagai wasilah dibangun dalam teks, dibatasi secara teologis, dan ditafsirkan dalam relasi antara bahasa simbolik, konteks sufistik, dan prinsip keesaan Allah. Karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis tawasul bukan hanya sebagai praktik pendidikan atau ibadah, tetapi sebagai persoalan makna, batas otoritas guru, dan konsistensi tauhid dalam pembacaan hermeneutik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis spesifik terhadap konsep tawasul berbasis guru dalam pemikiran Muhammad Luthfi Ghozali dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat normatif atau deskriptif, kajian ini menyoroti ketegangan teologis antara posisi guru sebagai wasilah dan prinsip tauhid, sekaligus menawarkan pemahaman yang proporsional melalui sintesis hermeneutik antara teks, konteks sufistik, dan kerangka akidah.

Penelitian ini memfokuskan analisis hermeneutik terhadap penjelasan Muhammad Luthfi Ghozali tentang tawasul melalui peran guru sebagai wasilah spiritual dominan dalam *Mencari Jati Diri Jilid 1*, mengidentifikasi problem utama seperti ketergantungan murid berlebih dan ambiguitas otoritas, serta mengungkap potensi ketegangan teologis antara posisi guru dan prinsip tauhid melalui lingkaran hermeneutik Gadamer. Pendekatan ini menggali makna simbolik teks, konteks sufistik historis, serta fusi horizon untuk pemahaman proporsional yang menjaga kemurnian akidah. Kajian menghasilkan sintesis makna tawasul sebagai transformasi batin sah tanpa distorsi tauhid. *Pertama*, Bagaimana Muhammad Luthfi Ghozali menjelaskan konsep tawasul melalui peran guru dalam *Mencari Jati Diri Jilid 1*, dan bagaimana makna tersebut ditafsirkan melalui pendekatan hermeneutik. *Kedua*, Apa problem utama dalam pemahaman tawasul berbasis guru menurut Muhammad Luthfi Ghozali, dan bagaimana hermeneutik membantu mengungkap makna dan konteksnya. *Ketiga*, Bagaimana analisis hermeneutik terhadap konsep tawasul ala Muhammad

Luthfi Ghozali menunjukkan potensi ketegangan teologis antara posisi guru sebagai perantara dan prinsip-prinsip tauhid.<sup>11</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka yang berfokus pada analisis mendalam terhadap teks sebagai sumber utama.<sup>12</sup> Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan gagasan Muhammad Luthfi Ghozali, khususnya melalui kerangka pemikiran Hans-Georg Gadamer yang menekankan dialog antara teks, penafsir, dan konteks historis.<sup>13</sup> Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami struktur makna yang terkandung dalam *Mencari Jati Diri Jilid 1* secara menyeluruh. Penafsiran tidak hanya diarahkan pada isi teks, tetapi juga pada latar pemikiran yang melandasi konsep tawasul yang ditawarkan penulis. Dengan demikian, penelitian ini menggali kedalaman makna melalui proses interpretasi sistematis dan reflektif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer<sup>14</sup> dan sekunder yang saling melengkapi dalam proses penafsiran. Data primer berasal dari buku *Mencari Jati Diri Jilid 1: Tawasul Mencari Allah dan Rasul Lewat Jalan Guru* yang menjadi objek utama kajian. Data sekunder<sup>15</sup> mencakup literatur tentang tawasul, tasawuf, dan hubungan guru-murid yang membantu memperluas pemahaman terhadap konteks pemikiran penulis. Selain itu, buku dan artikel mengenai teori hermeneutika digunakan untuk memperkuat landasan metodologis penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan turut dijadikan acuan guna memperkaya analisis dan memastikan keterhubungan temuan penelitian dengan diskursus ilmiah yang lebih luas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pembacaan mendalam atau *close reading* terhadap teks utama untuk menangkap makna secara utuh dan terperinci. Proses ini dilanjutkan dengan

---

<sup>11</sup>Lis Safitri dkk., "NURCHOLISH MADJID ON INDONESIAN ISLAMIC EDUCATION: A HERMENEUTICAL STUDY," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22, no. 2 (2022): 244, <https://doi.org/10.22373/jiif.v22i2.5749>.

<sup>12</sup> Miza Nina Adlini dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

<sup>13</sup> Hans-Georg Gadamer dkk., *Truth and Method, 2., rev. ed., reprint, Continuum Impacts (Continuum, 2011), 435.*

<sup>14</sup> Arup Mitra dkk., "Primary and Secondary Information," dalam *Climate Change, Livelihood Diversification and Well-Being*, oleh Arup Mitra dkk., SpringerBriefs in Economics (Springer Singapore, 2021), [https://doi.org/10.1007/978-981-16-7049-7\\_2](https://doi.org/10.1007/978-981-16-7049-7_2).

<sup>15</sup> Mitra dkk., "Primary and Secondary Information."

inventarisasi berbagai konsep kunci seperti tawasul, guru, wasilah, dan otoritas spiritual yang menjadi fokus kajian.<sup>16</sup> Setiap konsep dicatat secara sistematis untuk memudahkan analisis dan pemetaan hubungan antaride dalam teks. Selain itu, kutipan-kutipan penting direkam sebagai dasar penyusunan interpretasi awal sebelum dianalisis lebih lanjut. Dengan teknik ini, data yang dikumpulkan menjadi terstruktur dan relevan bagi proses penafsiran hermeneutik yang akan dilakukan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika yang menekankan proses pemahaman melalui lingkaran makna antara bagian dan keseluruhan teks.<sup>17</sup> Analisis ini dimulai dengan menelaah konteks historis, penggunaan bahasa, serta maksud penulis untuk memperoleh gambaran utuh mengenai pesan yang ingin disampaikan. Selanjutnya, simbol, konsep, dan struktur argumentasi Muhammad Luthfi Ghozali dikaji secara mendalam guna mengungkap pola pemikiran yang melandasi penjelasan tentang tawasul. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan penafsiran ulang terhadap temuan-temuan awal sebagai upaya menggali makna yang lebih esensial. Dengan demikian, analisis hermeneutik mampu menghasilkan pemahaman komprehensif atas teks yang diteliti.

Validitas dan keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penggunaan triangulasi teori dengan merujuk pada beberapa tokoh hermeneutika yang relevan.<sup>18</sup> Langkah ini memungkinkan peneliti membandingkan berbagai perspektif untuk memperkuat dasar interpretasi terhadap teks yang dikaji. Konsistensi penafsiran juga diuji melalui perbandingan lintas-sumber, baik dari literatur tasawuf maupun kajian terkait tawasul, sehingga makna yang diperoleh tidak bersifat sepihak. Selain itu, setiap rujukan disajikan secara terbaca dan dapat ditelusuri kembali guna memastikan akurasi dan transparansi data. Melalui prosedur ini, hasil penelitian diharapkan memiliki reliabilitas yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

---

<sup>16</sup> Imanuddin Imanuddin dan Mursalim Mursalim, "The Spirit of Purification in Indonesian Tafsir: T.M. Hasbi As-Siddieqy and His Interpretation of Verses on Tawasul in Tafsir An-Nur," *An-Nida'* 48, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.24014/an-nida.v48i1.25964>.

<sup>17</sup> Adlini dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka."

<sup>18</sup> Helen Noble dan Roberta Heale, "Triangulation in Research, with Examples," *Evidence Based Nursing* 22, no. 3 (2019): 67–68, <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145>.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan tahap identifikasi dan pemilihan sumber yang relevan untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar mendukung fokus kajian. Setelah itu, peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap sumber-sumber tersebut sambil mencatat informasi penting yang berkaitan dengan konsep tawasul dan peran guru. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika guna menyingkap makna yang terkandung dalam teks secara sistematis. Tahap berikutnya adalah merumuskan dan menyusun hasil interpretasi berdasarkan temuan analitis yang telah diperoleh.<sup>19</sup> Melalui prosedur ini, penelitian menghasilkan pemahaman yang terarah dan terstruktur mengenai gagasan Muhammad Luthfi Ghozali.

## PEMBAHASAN

### **Konsep Tawasul dan Peran Guru Menurut Muhammad Luthfi Ghozali dalam Perspektif Hermeneutik**

Konsep tawasul menurut Muhammad Luthfi Ghozali digambarkan sebagai upaya mendekat kepada Allah melalui jalan perantara yang diyakini sah secara spiritual. Ia menempatkan tawasul sebagai sarana pembentukan kedalaman ruhani yang membantu seorang murid mengenali jati dirinya secara lebih utuh.<sup>20</sup> Dalam kerangka ini, tawasul tidak sekadar praktik permohonan, tetapi juga proses penyucian diri melalui hubungan yang benar dengan perantara yang dipilih. Ghozali menekankan bahwa tawasul berfungsi membimbing murid agar mampu menapaki jalan spiritual dengan lebih terarah.<sup>21</sup> Dengan demikian, konsep tawasul menjadi fondasi penting dalam perjalanan pencarian jati diri menurut pandangannya.

Dalam pandangan Muhammad Luthfi Ghozali, peran guru menempati posisi sentral sebagai wasilah spiritual yang menghubungkan murid dengan Allah dan Rasul. Guru dipandang sebagai figur yang memiliki kedalaman makrifat sehingga mampu membimbing murid menapaki jalan ruhani secara lebih terarah dan aman. Ghozali menekankan bahwa hubungan murid dengan guru bukan sekadar hubungan belajar, tetapi ikatan rohaniah

---

<sup>19</sup> Irma Klerings dkk., "Rapid Reviews Methods Series: Guidance on Literature Search," *BMJ Evidence-Based Medicine* 28, no. 6 (2023): 412–17, <https://doi.org/10.1136/bmjebm-2022-112079>.

<sup>20</sup> Muhamad Luthfi Ghozali, *Tawasul*.

<sup>21</sup> Muhamad Luthfi Ghozali, *Tawasul*.

yang menjadi jembatan menuju kedekatan ilahi. Melalui perantara guru, murid diarahkan untuk mengenali kelemahan diri sekaligus memperoleh bimbingan yang tepat dalam proses penyucian jiwa.<sup>22</sup> Dengan demikian, guru berfungsi sebagai pemimpin spiritual yang memfasilitasi perjalanan murid menuju tujuan tertinggi dalam pencarian ketuhanan.

Struktur argumentasi yang disusun Muhammad Luthfi Ghozali dalam menjelaskan hubungan murid-guru menunjukkan pola penalaran yang menempatkan guru sebagai figur otoritatif dalam perjalanan spiritual murid.<sup>23</sup> Ia membangun argumen bahwa kedalaman pengalaman ruhani guru menjadi alasan utama mengapa murid membutuhkan bimbingannya sebagai perantara menuju Allah. Ghozali kemudian mengaitkan kedekatan rohaniah ini dengan legitimasi tawasul, yaitu menjadikan guru sebagai wasilah yang sah dalam proses mendekat kepada Tuhan. Hubungan hierarkis yang ia gambarkan diposisikan sebagai fondasi yang memungkinkan transfer nilai, bimbingan, dan cahaya spiritual.<sup>24</sup> Dengan demikian, argumentasi tersebut memperkuat anggapan bahwa tawasul melalui guru memiliki dasar logis dan spiritual dalam kerangka pemikiran Ghozali.

Penafsiran makna teks melalui lingkaran hermeneutik dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara bagian-bagian tertentu dari tulisan Muhammad Luthfi Ghozali dan keseluruhan struktur pemikirannya. Setiap kutipan yang membahas tawasul dan peran guru dianalisis dalam kaitannya dengan tujuan spiritual yang ingin ia tekankan secara umum.<sup>25</sup> Proses ini memungkinkan peneliti memahami pesan yang tersembunyi di balik uraian-uraian parsial yang tampak terpisah. Dengan membaca bagian secara berulang dan mengaitkannya dengan keseluruhan buku, makna yang lebih utuh dan mendalam dapat diungkap. Melalui cara ini, interpretasi

---

<sup>22</sup> Muhamad Luthfi Ghozali, *Tawasul*.

<sup>23</sup> Sri Astuti A. Samad dkk., "Teacher's Spiritual Competence and Its Implication in Islamic Religious Education Learning in Pidie, Aceh," *Ulumuna* 27, no. 2 (2023): 624-48, <https://doi.org/10.20414/ujs.v27i2.710>.

<sup>24</sup> Muhamad Luthfi Ghozali, *Tawasul*.

<sup>25</sup> Muhamad Luthfi Ghozali, *Tawasul*.

menjadi lebih komprehensif dan sejalan dengan prinsip utama hermeneutika.<sup>26</sup>

Pembacaan terhadap konteks historis, pengalaman sufistik, dan latar kultural Muhammad Luthfi Ghozali menjadi langkah penting untuk memahami bagaimana ia menyusun gagasan tentang tawasul. Latar kehidupannya yang dekat dengan tradisi tarekat memberikan pengaruh kuat terhadap cara ia memaknai hubungan murid–guru. Pengalaman sufistik yang ia jalani memperkaya pandangannya mengenai perantara spiritual sebagai bagian dari proses penyucian jiwa. Selain itu, lingkungan kultural yang menjunjung tinggi otoritas guru turut membentuk kerangka berpikirnya mengenai legitimasi tawasul.<sup>27</sup> Dengan mempertimbangkan ketiga aspek tersebut, penjelasan Ghozali tentang tawasul dapat dipahami secara lebih utuh dan kontekstual.

Kajian atas bahasa dan simbol yang digunakan Muhammad Luthfi Ghozali menunjukkan bahwa istilah-istilah seperti “jalan guru”, “wasilah”, dan “pembimbing ruhani” memiliki muatan makna yang lebih dalam daripada sekadar istilah deskriptif. Ungkapan-ungkapan tersebut menggambarkan posisi guru sebagai mediator spiritual yang memfasilitasi perjalanan murid menuju kedekatan dengan Allah dan Rasul. Setiap istilah mengandung simbolisme yang menekankan pentingnya kepatuhan, bimbingan, dan hubungan batin dalam proses penyucian diri. Melalui pemilihan bahasa yang bernuansa sufistik, Ghozali menegaskan dimensi transendental dari peran guru dalam praktik tawasul. Dengan demikian, analisis bahasa dan simbol ini membantu mengungkap makna implisit yang memperkuat struktur pemikirannya.<sup>28</sup>

Identifikasi horizon makna penulis dan peneliti menjadi langkah kunci dalam pendekatan hermeneutika Gadamer yang menekankan dialog antara dua dunia pemahaman. Horizon makna penulis mencerminkan pengalaman sufistik dan konteks spiritual Muhammad Luthfi Ghozali yang membentuk

---

<sup>26</sup> Yosua Budi Ristiono dkk., “The Influence of Teacher Personality Quality on the Spiritual Growth of a Congregation,” *Pharos Journal of Theology*, no. 103(2) (November 2022), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2048>.

<sup>27</sup> Muhamad Luthfi Ghozali, *Tawasul*.

<sup>28</sup> Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, “THE THEOLOGY OF SPIRITUALITY OF THE CHRISTIAN TEACHER FOR THE EFFECTIVENESS OF THEIR MINISTRY,” *Imitatio Christo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 93–110, <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.7>.

cara ia memandang tawasul dan peran guru. Sementara itu, horizon peneliti mencakup latar pengetahuan, perspektif metodologis, dan pengalaman intelektual yang memengaruhi cara teks dipahami. Proses “fusi horizon” terjadi ketika kedua perspektif tersebut saling berinteraksi dan menghasilkan pemahaman baru yang lebih komprehensif. Melalui proses ini, makna tawasul yang diuraikan Ghazali dapat ditangkap secara lebih terbuka dan dialogis.

Analisis terhadap intensi penulis menunjukkan bahwa Muhammad Luthfi Ghazali menempatkan guru sebagai pusat tawasul untuk menegaskan pentingnya bimbingan spiritual dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah. Ia ingin menekankan bahwa seorang murid membutuhkan figur yang telah matang secara ruhani agar proses penyucian diri dapat berlangsung secara terarah. Penempatan guru sebagai wasilah dipahami sebagai upaya menghadirkan jalur yang aman dan teruji dalam praktik spiritual. Dengan demikian, tujuan utama Ghazali adalah melegitimasi peran guru sebagai pembimbing ruhani yang memfasilitasi transformasi batin murid. Intensi ini memperlihatkan orientasi sufistik yang kuat dalam kerangka pemikirannya.

Pembacaan kritis terhadap gagasan Muhammad Luthfi Ghazali mengungkap adanya kemungkinan ambiguitas dalam penempatan guru sebagai perantara spiritual yang sangat dominan. Posisi guru yang begitu sentral dapat memunculkan potensi ketegangan teologis, terutama dalam kaitannya dengan prinsip tauhid yang menuntut pemurnian hubungan langsung antara hamba dan Allah. Beberapa bagian pemikirannya membuka ruang interpretasi yang dapat disalahpahami sebagai ketergantungan berlebihan pada figur guru.<sup>29</sup> Karena itu, diperlukan pemahaman yang hati-hati terhadap batas peran guru agar tidak bergeser dari fungsi bimbingan menuju bentuk penghormatan yang berlebihan. Melalui pembacaan kritis ini, kemungkinan ambiguitas dapat diidentifikasi dan diposisikan secara proporsional.

Sintesis makna hermeneutik terhadap konsep tawasul berbasis guru dilakukan melalui proses pemaknaan ulang yang memadukan hasil analisis bagian-bagian teks dengan keseluruhan struktur pemikiran Muhammad Luthfi Ghazali. Proses ini melibatkan dialog mendalam antara penafsir dan

---

<sup>29</sup> Muhamad Luthfi Ghazali, *Tawasul*.

teks sehingga makna tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi berkembang menuju pemahaman yang lebih reflektif.<sup>30</sup> Penafsiran ulang tersebut memperlihatkan bahwa guru diposisikan bukan sekadar mediator praktis, melainkan pembentuk horizon kesadaran spiritual murid yang bekerja melalui dialog antara ajaran, pengalaman, dan pemaknaan batin. Dengan demikian, tawasul dipahami sebagai proses transformasi batin yang diarahkan melalui bimbingan guru yang kompeten. Pemaknaan ini lahir dari interaksi hermeneutik peneliti dengan teks, yakni pembacaan reflektif yang bergerak antara bagian dan keseluruhan, konteks dan makna, sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam. Hasil sintesis ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kedudukan guru dalam perjalanan spiritual menurut Ghozali.

### **Problematika Pemahaman Tawasul Berbasis Guru dan Penafsiran Hermeneutik atas Makna dan Konteksnya**

Inti problematika tawasul berbasis guru dalam penjelasan Muhammad Luthfi Ghozali terletak pada penempatan guru sebagai perantara spiritual yang sangat dominan dalam hubungan murid dengan Allah dan Rasul.<sup>31</sup> Posisi ini dapat memunculkan potensi ketergantungan yang berlebihan sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai batas peran seorang guru dalam proses penyucian diri. Ghozali menekankan pentingnya bimbingan ruhani, namun penekanan ini sekaligus membuka ruang ambiguitas teologis terkait legitimasi perantara selain Nabi. Di sisi lain, tidak semua pembaca memiliki pemahaman sufistik yang memadai untuk menangkap maksud spiritual yang ia tekankan. Oleh karena itu, identifikasi problem ini menjadi langkah awal untuk memahami bagaimana konsep tawasul tersebut perlu diposisikan secara proporsional.

Analisis terhadap potensi penyalahpahaman hubungan murid-guru menunjukkan bahwa penekanan berlebih pada peran guru dapat mendorong munculnya ketergantungan spiritual yang tidak sehat. Murid

---

<sup>30</sup> "Tolerance in the Theology of Islamic Reform: A Hermeneutic Reading of Muhammad Ali Jinnah's Thought," *International Journal of Islamic Thought* 27 (Juni 2025), <https://doi.org/10.24035/ijit.27.2025.326>.

<sup>31</sup> Muhammad Luthfi Ghozali, *Tawasul: Mencari Jati Diri Jilid 1* (Abshor, 2008), [https://www.google.co.id/books/edition/Sf\\_TAWASUL/RAgREAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Muhammad+Luthfi+Ghozali+dalam+Mencari+Jati+Diri+Jilid+1&pg=PA2&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Sf_TAWASUL/RAgREAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Muhammad+Luthfi+Ghozali+dalam+Mencari+Jati+Diri+Jilid+1&pg=PA2&printsec=frontcover).

yang belum matang secara ruhani mungkin menempatkan guru pada posisi yang melampaui fungsi bimbingan dan cenderung menjadikannya sebagai sumber kekuatan absolut.<sup>32</sup> Kondisi ini membuka peluang distorsi pemahaman terhadap tawasul yang seharusnya berorientasi pada kedekatan kepada Allah, bukan pada figur guru itu sendiri. Selain itu, hubungan yang tidak seimbang dapat menimbulkan penafsiran keliru terhadap otoritas spiritual guru. Oleh sebab itu, penting untuk menempatkan hubungan murid-guru dalam batas yang jelas agar praktik tawasul tidak menyimpang dari tujuan utamanya.

Kajian terhadap batas-batas otoritas guru menjadi penting karena posisi guru yang sangat sentral dalam pemikiran Muhammad Luthfi Ghozali dapat menimbulkan persoalan dalam praktik tawasul. Ketika otoritas guru tidak dipahami secara proporsional, murid berpotensi menempatkan guru pada posisi yang melampaui kapasitasnya sebagai pembimbing ruhani.<sup>33</sup> Pemahaman yang berlebihan terhadap otoritas tersebut dapat menyebabkan penyelewengan makna tawasul, yang seharusnya tetap berorientasi pada Allah sebagai tujuan akhir. Selain itu, ketidakjelasan batas peran guru dapat menimbulkan kebingungan dalam menentukan sejauh mana bimbingan itu sah menurut ajaran tasawuf. Dengan demikian, pembahasan mengenai batas otoritas guru sangat penting untuk menjaga kemurnian praktik tawasul.

Pembacaan hermeneutik terhadap konteks pemikiran Muhammad Luthfi Ghozali menuntut pemahaman atas pengalaman sufistik yang membentuk cara pandangnya terhadap tawasul dan peran guru. Pengalaman spiritual tersebut memberikan landasan bagi penekanannya pada hubungan batin yang mendalam antara murid dan guru sebagai bagian dari proses penyucian diri. Selain itu, latar sosial budaya yang menjunjung tinggi otoritas guru turut memengaruhi konstruksi pemikirannya mengenai

---

<sup>32</sup> Imran Hussain Khan Suddahazai, "Reflecting on Teaching Practice: Adopting Islamic Liberatory Pedagogies within Muslim Institutes of Higher Education in UK (MIHEUK)," *Religions* 14, no. 2 (2023): 223, <https://doi.org/10.3390/rel14020223>.

<sup>33</sup> Yusuf Hanafi dkk., "The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools in the 'New Normal': The Education Leadership Response to COVID-19," *Heliyon* 7, no. 3 (2021): e06549, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>.

legitimasi perantara spiritual.<sup>34</sup> Dengan mempertimbangkan konteks ini, penafsiran terhadap teks Ghozali menjadi lebih komprehensif dan tidak terlepas dari realitas yang melingkupinya. Melalui pendekatan hermeneutik, makna yang ia sampaikan dapat dipahami secara lebih utuh dan proporsional.<sup>35</sup>

Analisis terhadap bahasa dan metafora yang digunakan Muhammad Luthfi Ghozali menunjukkan bahwa pilihan kata yang bernuansa sufistik sering kali membuka ruang ambiguitas. Ungkapan seperti “menempuh jalan guru” atau “mendekat melalui perantara ruhani” dapat dipahami secara berbeda-beda tergantung latar pembaca. Metafora tersebut di satu sisi menekankan pentingnya bimbingan spiritual, namun di sisi lain dapat ditafsirkan sebagai ajakan untuk bergantung secara berlebihan kepada guru.<sup>36</sup> Keragaman makna inilah yang berpotensi menimbulkan penafsiran ganda dalam praktik tawasul berbasis guru. Oleh karena itu, pembacaan yang cermat diperlukan untuk memahami maksud penulis secara tepat dan tidak menyimpang dari orientasi tauhid.

Penelusuran makna implisit dalam simbol-simbol guru sebagai wasilah menunjukkan bahwa Muhammad Luthfi Ghozali tidak hanya memaknai guru sebagai pembimbing teknis, tetapi sebagai figur ruhani yang memancarkan cahaya penuntun bagi murid. Simbol-simbol tersebut mengandung pesan bahwa guru berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan murid dengan pengalaman spiritual yang lebih tinggi.<sup>37</sup> Melalui pendekatan hermeneutik, makna-makna tersembunyi ini dapat diungkap dengan menelaah hubungan antara teks, konteks, dan pengalaman sufistik penulis.<sup>38</sup> Proses interpretasi ini membantu menyingkap bahwa peran guru lebih bersifat transformatif daripada sekadar instruktif. Dengan demikian, simbolisasi guru sebagai wasilah

---

<sup>34</sup> Amir Junaidi dkk., “Towards a New Paradigm in Quranic Exegesis: Exploring the Evolution and Practice of Munasabah in the Context of Posthumanism,” *Journal of Posthumanism* 5, no. 1 (2025): 24–40, <https://doi.org/10.33182/joph.v5i1.3502>.

<sup>35</sup> Derar Ali Bani Yassin dan Ahmad AlAhmad, “Rational Necessity in Hermeneutics: Exploring Al-Ghazali’s Hermeneutics Theory,” *Journal of Posthumanism* 5, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.63332/joph.v5i2.493>.

<sup>36</sup> Muhamad Luthfi Ghozali, *Tawasul*.

<sup>37</sup> Muhamad Luthfi Ghozali, *Tawasul*.

<sup>38</sup> Ismail Lala, “The Queen of Sheba in the Mystical Thought of Ibn ‘Arabi,” *Religions* 14, no. 7 (2023): 885, <https://doi.org/10.3390/rel14070885>.

mengandung kedalaman makna yang hanya dapat dipahami melalui pembacaan yang reflektif dan dialogis.

Pemahaman ulang melalui lingkaran hermeneutik memungkinkan pembaca menelusuri bagaimana bagian-bagian tertentu dari teks Ghozali tampak menimbulkan problem ketika dibaca secara terpisah. Bagian yang memuat pujian berlebih kepada guru, misalnya, dapat menciptakan kesan bahwa murid harus menyerahkan otonomi spiritualnya secara total. Namun, ketika keseluruhan teks dibaca sebagai satu kesatuan, tampak bahwa Ghozali justru menekankan keseimbangan antara penghormatan dan pemeliharaan kesadaran tauhid. Proses kembali dari bagian ke keseluruhan ini menghasilkan klarifikasi makna yang mengurangi potensi salah paham.<sup>39</sup> Dengan demikian, lingkaran hermeneutik berfungsi sebagai metode interpretatif yang menjembatani ambiguitas lokal dengan intensi makna global.

Identifikasi potensi benturan teologis antara konsep tawasul berbasis guru dan prinsip kemurnian tauhid perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana praktik tersebut dapat menimbulkan problem akidah.<sup>40</sup> Penekanan berlebih pada figur guru berpotensi menciptakan kesan bahwa perantara memiliki kedudukan spiritual yang terlalu tinggi sehingga mendekati wilayah yang seharusnya hanya menjadi hak Tuhan. Dalam konteks ini, sebagian ungkapan Ghozali bisa dipahami secara ambigu jika dilepaskan dari dasar teologis yang menegaskan bahwa guru hanya berfungsi sebagai wasilah, bukan objek yang memiliki kekuatan independen.<sup>41</sup> Melalui pendekatan hermeneutik, ambiguitas tersebut dapat ditafsirkan secara lebih proporsional dengan melihat intensi tekstual dan kerangka akidah yang melandasinya. Dengan demikian, potensi benturan tauhid dapat diminimalisir melalui pemaknaan yang komprehensif dan berlapis.

Sintesis tafsir hermeneutik diperlukan untuk merumuskan pemahaman yang utuh mengenai konteks, tujuan, dan batas legitimasi

---

<sup>39</sup> Muhamad Luthfi Ghozali, *Tawasul*.

<sup>40</sup> Sarwan Sarwan dkk., "Romanticism in Salafi Da'wah: A Cultural and Historical Perspective from West Sumatra, Indonesia," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 1 (2025): 177-98, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1373>.

<sup>41</sup> Muhamad Luthfi Ghozali, *Tawasul*.

tawasul versi Ghozali agar tidak menimbulkan misinterpretasi.<sup>42</sup> Proses ini melibatkan penyatuan antara penjelasan tekstual, pengalaman sufistik, dan kerangka teologis yang secara bersama-sama membentuk makna tawasul berbasis guru. Melalui pendekatan dialogis, pembaca dapat melihat bahwa tujuan utama Ghozali bukanlah mengangkat guru sebagai objek spiritual, melainkan sebagai sarana etis dan spiritual untuk mendekatkan murid kepada Allah.<sup>43</sup> Dalam kerangka tersebut, batas-batas legitimasi tawasul ditegaskan melalui penempatan guru sebagai wasilah yang tidak memiliki otoritas mandiri.

Dengan demikian, Berdasarkan pembacaan hermeneutik, tawasul dalam pemikiran Ghozali tidak dipahami sebagai bentuk pengagungan guru secara berlebihan, melainkan sebagai jalan etis dan spiritual yang menempatkan guru sebagai wasilah menuju Allah. Pemahaman ini muncul dari proses penafsiran yang menghubungkan teks, konteks sufistik, dan kerangka teologis secara utuh, sehingga makna tawasul tidak berhenti pada pengertian literal. Kerangka ini menunjukkan guru diposisikan sebagai pembimbing yang membantu murid membangun kesadaran spiritual, bukan sebagai figur yang memiliki otoritas spiritual mandiri. Karena itu, batas legitimasi tawasul ditegaskan dengan jelas, penghormatan kepada guru tetap berada dalam koridor tauhid dan tidak bergeser menjadi kultus personal. Sintesis hermeneutik mampu menghasilkan pemahaman yang moderat, proporsional, dan selaras dengan prinsip tauhid.

### **Analisis Ketegangan Teologis antara Posisi Guru sebagai Perantara dan Prinsip-Prinsip Tauhid melalui Pendekatan Hermeneutik**

Dalam pemikiran Muhammad Luthfi Ghozali, guru dipahami sebagai wasilah yang menuntun murid menuju Allah melalui pengalaman, ilmu, dan bimbingan ruhani. Ketegangannya muncul ketika bahasa tentang “jalan guru” dibaca seolah guru memiliki daya spiritual mandiri.<sup>44</sup> Dalam perspektif tauhid, hidayah dan keberkahan hakiki tetap bersumber dari

---

<sup>42</sup> Azwar Azwar dkk., “Islāh of al-Ghazālī’s Ideas and Movements and their Relevance to Contemporary Islamic Preaching,” *Ulumuna* 28, no. 1 (2024): 453–84, <https://doi.org/10.20414/ujis.v28i1.513>.

<sup>43</sup> Saeko Yazaki, “To Discipline or to Forget: A Sufi–Zen Comparative Analysis of the Self in the Writings of al-Ghazālī and Dōgen,” *Religions* 15, no. 8 (2024): 929, <https://doi.org/10.3390/rel15080929>.

<sup>44</sup>Muhamad Luthfi Ghozali, *Tawasul*.

Allah, sehingga guru hanya sah sebagai perantara, bukan sumber kuasa ilahiah.

Relasi murid guru memang menuntut takzim, adab, dan kepercayaan, tetapi penghormatan itu menjadi problematis jika berubah menjadi pengagungan yang menutup ruang kritik. Dalam konteks Ghozali, penekanan pada kedekatan murid dengan guru dan keberkahan relasi spiritual dapat memunculkan kecenderungan kultus personal bila tidak dibaca secara hati-hati. Karena itu, penghormatan harus dipahami sebagai etika pendidikan, bukan penyerahan otoritas batin secara absolut kepada manusia.<sup>45</sup>

Mediasi spiritual sah selama guru berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan murid kepada Allah, bukan sebagai pihak yang berdiri di atas ketergantungan tauhid. Masalah muncul bila guru dipahami mampu memberi hidayah, keberkahan, atau keselamatan batin secara independen.<sup>46</sup> Pada titik itu, manusia menerima atribut yang hanya layak bagi Allah, sehingga batas teologis dilanggar. Inilah batas yang harus dijaga dalam pembacaan hermeneutik.

Secara hermeneutik, teks Ghozali perlu dibaca sebagai bahasa sufistik-simbolik, bukan pernyataan literal tentang ketuhanan guru. Istilah wasilah, mursyid, dan pembimbing ruhani harus ditempatkan dalam konteks tujuan pendidikan spiritual: menuntun murid, menyucikan batin, dan mengarahkan orientasi kepada Allah. Karena itu, inti argumennya bukan bahwa guru memiliki otoritas ilahiah, tetapi bahwa guru berfungsi secara instrumental dalam perjalanan spiritual.<sup>47</sup> Dengan pembacaan ini, ketegangan teologis tidak dihapus, melainkan dijaga agar tetap berada dalam koridor tauhid.

## PENUTUP

Analisis hermeneutik terhadap konsep tawasul melalui peran guru menurut Ghozali dalam *Tawasul* menjawab ketiga rumusan masalah secara komprehensif. Pertama, konsep tersebut ditafsirkan sebagai sarana transformasi batin yang menempatkan guru sebagai wasilah spiritual sah,

---

<sup>45</sup> Muhamad Luthfi Ghozali, *Tawasul*.

<sup>46</sup> Muhamad Luthfi Ghozali, *Tawasul*.

<sup>47</sup> Hans-Georg Gadamer dkk., *Truth and Method*, 2., rev. ed., reprint, Continuum Impacts (Continuum, 2011).

dengan makna hermeneutik mengungkap legitimasi melalui pengalaman sufistik dan simbolisme bahasa bernuansa tasawuf. Kedua, problem utama seperti potensi ketergantungan berlebih dan ambiguitas otoritas guru diatasi melalui pemahaman konteks historis serta lingkaran hermeneutik, yang mengklarifikasi batas peran guru agar tetap proporsional. Ketiga, ketegangan teologis dengan prinsip tawhid diselesaikan via fusi horizon Gadamer, memastikan tawasul berorientasi pada ketergantungan mutlak kepada Allah tanpa distorsi akidah.

Kajian ini terbatas pada analisis teks primer *Tawasul* melalui hermeneutika Gadamer, sehingga belum mengeksplorasi praktik empiris tawasul di kalangan murid Ghozali atau perbandingan dengan tarekat lain di Nusantara, yang memerlukan data lapangan untuk validasi praksis. Selain itu, fokus tunggal pada satu jilid membatasi cakupan pemikiran Ghozali secara keseluruhan, berpotensi mengabaikan evolusi konsepnya di karya selanjutnya. Penelitian berikutnya disarankan mengadopsi pendekatan mixed-methods dengan wawancara murid dan observasi haul untuk menguji dampak real tawasul, serta kajian komparatif dengan pemikir tasawuf kontemporer guna memperkaya diskursus moderat tasawuf.

**DAFTAR RUJUKAN**

- A. Samad, Sri Astuti, Syabuuddin Gade, Hasan Basri, dan Safrina Ariani. "Teacher's Spiritual Competence and Its Implication in Islamic Religious Education Learning in Pidie, Aceh." *Ulumuna* 27, no. 2 (2023): 624–48. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i2.710>.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Albuainain, Mohamed A. M. "How Digital Communication Provides Better Government Services: Assessing the Tawasul System in Bahrain." *Cities* 128 (September 2022): 103790. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103790>.
- Azwar, Azwar, Abur Hamdi Usman, Umar Muhammad Noor, dan Mohd Farid Ravi Abdullah. "Islāh of al-Ghazālī's Ideas and Movements and their Relevance to Contemporary Islamic Preaching." *Ulumuna* 28, no. 1 (2024): 453–84. <https://doi.org/10.20414/ujis.v28i1.513>.
- De Diego González, Antonio. "The Limitless Zawīya and the Infinite Library. Rethinking the Epistemology of Contemporary Sufism and Digital Islamic Thought." *Antípoda. Revista de Antropología y Arqueología*, no. 58 (Januari 2025): 179–99. <https://doi.org/10.7440/antipoda58.2025.08>.
- Fadli, Muhammad Rijal, dan Ajat Sudrajat. "KEISLAMAN DAN KEBANGSAAN: TELAAH PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 109. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>.
- Fatonah, Yuni. "Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 1–18. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.8>.
- Gadamer, Hans-Georg, Joel C. Weinsheimer, dan Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method*. 2., rev. Ed., Reprint. Continuum Impacts. Continuum, 2011.
- Ghozali, Muhamad Luthfi. *Tawasul*. 3 ed. Semarang. Abshor, 2011. <https://id.scribd.com/doc/316917533/1-tawasul-pdf>.

- Hanafi, Yusuf, Ahmad Taufiq, Muhammad Saefi, dkk. "The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools in the 'New Normal': The Education Leadership Response to COVID-19." *Heliyon* 7, no. 3 (2021): e06549. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>.
- Haryanto, Sri, Sukawi Sukawi, dan Mohammad Muslih. "Uniting Tradition and Modernity: Scientific Paradigms of Pesantren-Based Universities." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2025): 684–704. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.48>.
- Ichwan, Moh. Nor, David Ming, dan Mokh Sya'roni. "Bridging Tradition and Modernity: Integrating Classical Interpretation and Modern Hermeneutics through Ijtihad in Qur'an Studies." *Pharos Journal of Theology*, no. 106.2 (Maret 2025). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.2021>.
- Imanuddin, Imanuddin, dan Mursalim Mursalim. "The Spirit of Purification in Indonesian Tafsir: T.M. Hasbi As-Siddieqy and His Interpretation of Verses on Tawasul in Tafsir An-Nur." *An-Nida'* 48, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.24014/an-nida.v48i1.25964>.
- Jalaldeen, Jemeela dan Dawood Al-Hidabi. "AL-GHAZALI'S FRAMEWORK OF TEACHINGS PROFESSIONAL VALUES: ANALYZING THE PEDAGOGICAL PRINCIPLES IN ISLAMIC EDUCATION." *AL-BURHĀN: JOURNAL OF QUR'ĀN AND SUNNAH STUDIES* 9, no. 1 (2025): 27–46. <https://doi.org/10.31436/alburhn.v9i1.363>.
- Junaidi, Amir, Endang Dwi Amperawati, S. E. Dwianto M. Ak. Agus, Salma Nadia Putri, M. Si Rahmawati Ak, Ca., dan M. M. Sartono. "Towards a New Paradigm in Quranic Exegesis: Exploring the Evolution and Practice of Munasabah in the Context of Posthumanism." *Journal of Posthumanism* 5, no. 1 (2025): 24–40. <https://doi.org/10.33182/joph.v5i1.3502>.
- Klerings, Irma, Shannon Robalino, Andrew Booth, dkk. "Rapid Reviews Methods Series: Guidance on Literature Search." *BMJ Evidence-Based Medicine* 28, no. 6 (2023): 412–17. <https://doi.org/10.1136/bmjebm-2022-112079>.
- Lala, Ismail. "The Queen of Sheba in the Mystical Thought of Ibn 'Arabī." *Religions* 14, no. 7 (2023): 885. <https://doi.org/10.3390/rel14070885>.

- Mawikere, Marde Christian Stenly, dan Sudiria Hura. "THE THEOLOGY OF SPIRITUALITY OF THE CHRISTIAN TEACHER FOR THE EFFECTIVENESS OF THEIR MINISTRY." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 93-110. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.7>.
- Mitra, Arup, Saudamini Das, Amarnath Tripathi, Tapas Kumar Sarangi, dan Thiagu Ranganathan. "Primary and Secondary Information." Dalam *Climate Change, Livelihood Diversification and Well-Being*, oleh Arup Mitra, Saudamini Das, Amarnath Tripathi, Tapas Kumar Sarangi, dan Thiagu Ranganathan. SpringerBriefs in Economics. Springer Singapore, 2021. [https://doi.org/10.1007/978-981-16-7049-7\\_2](https://doi.org/10.1007/978-981-16-7049-7_2).
- Noble, Helen, dan Roberta Heale. "Triangulation in Research, with Examples." *Evidence Based Nursing* 22, no. 3 (2019): 67-68. <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145>.
- Nurmayanti, Lutfiya, dan Muhammad Arwani Rofi'i. "Dimensi Tawasul dalam Tafsir Al-Qur'an: Dialog Sufistik dan Teologis dalam Memahami Ayat-ayat Wasilah." *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2025): 52-75. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v6i1.17736>.
- Ristiono, Yosua Budi, Junio Richson Sirait, Paulus Kunto Baskoro, dan Marlina Eliyanti Simbolon. "The Influence of Teacher Personality Quality on the Spiritual Growth of a Congregation." *Pharos Journal of Theology*, no. 103(2) (November 2022). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2048>.
- Safitri, Lis, Fadlil Munawwar Manshur, dan Husni Thoyyar. "NURCHOLISH MADJID ON INDONESIAN ISLAMIC EDUCATION: A HERMENEUTICAL STUDY." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22, no. 2 (2022): 244. <https://doi.org/10.22373/jiif.v22i2.5749>.
- Sarwan, Sarwan, Meirison Meirison, Awis Karni, Kamaruzaman Yusoff, dan Badlihisam Bin Mohd Nasir. "Romanticism in Salafi Da'wah: A Cultural and Historical Perspective from West Sumatra, Indonesia." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 1 (2025): 177-98. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1373>.
- Suddahazai, Imran Hussain Khan. "Reflecting on Teaching Practice: Adopting Islamic Liberatory Pedagogies within Muslim Institutes of

- Higher Education in UK (MIHEUK)." *Religions* 14, no. 2 (2023): 223. <https://doi.org/10.3390/rel14020223>.
- "Tolerance in the Theology of Islamic Reform: A Hermeneutic Reading of Muhammad Ali Jinnah's Thought." *International Journal of Islamic Thought* 27 (Juni 2025). <https://doi.org/10.24035/ijit.27.2025.326>.
- Yassin, Derar Ali Bani, dan Ahmad AlAhmad. "Rational Necessity in Hermeneutics: Exploring Al-Ghazali's Hermeneutics Theory." *Journal of Posthumanism* 5, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.63332/joph.v5i2.493>.
- Yazaki, Saeko. "To Discipline or to Forget: A Sufi-Zen Comparative Analysis of the Self in the Writings of al-Ghazālī and Dōgen." *Religions* 15, no. 8 (2024): 929. <https://doi.org/10.3390/rel15080929>.